

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Kurikulum 2013

##### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Pengertian tersebut kemudian digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan sejumlah mutu pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam pasal 1 butir 19 nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, definisi kurikulum dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang Mkd, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

<sup>2</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>3</sup>

Kurikulum dapat juga diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilaukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>4</sup>

## 2. Implementasi Kurikulum 2013

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan, meliputi:

---

<sup>3</sup> Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3.

<sup>4</sup> Sariono. “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas”, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*; 3, 2.

- a. Merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:
    - 1) Pemanasan dan apersepsi
    - 2) Eksplorasi
    - 3) Konsolidasi pembelajaran
    - 4) Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter
    - 5) Penilaian formatif
  - b. Mengorganisasikan pembelajaran
    - 1) Pelaksanaan pembelajaran
    - 2) Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli
    - 3) Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar
    - 4) Pengembangan kebijakan sekolah
  - c. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran
  - d. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter
  - e. Menetapkan kriteria keberhasilan
    - 1) Kriteria jangka pendek
    - 2) Kriteria jangka menengah
    - 3) Kriteria jangka panjang<sup>5</sup>
3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 132.

Pada pengimplementasian pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 ini, dapat dikembangkan sebagaimana berikut:

- a. Mengintegrasikan capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga ranah ini diurai lagi, dalam bentuk klasifikasi secara umum, selanjutnya dikembangkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus. Klasifikasi secara spesifik merupakan spesifikasi capaian hasil pembelajaran yang menunjukkan satu hasil perilaku belajar peserta didik, dengan ketentuan bahwa kata kerja operasional dalam pernyataan hasil pembelajaran tidak melahirkan tafsiran ganda. Klasifikasi capaian pembelajaran hingga diurai menjadi bagian-bagian yang lebih khusus akan saling diintegrasikan antar satu bagian ranah dengan bagian ranah lainnya. Proses integrasi terhadap ranah pembelajaran tersebut, dapat berlangsung mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

- b. Mensinergikan peran lembaga-lembaga pendidikan (formal-nonformal-informal)

Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, dan mengembangkan sikap, pengetahuan

dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Sebagai contoh adanya komunikasi efektif yang terbangun antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Komunikasi tersebut sebagai wujud dari cermin tanggung jawab bersama dalam pembinaan dan pendidikan, serta mengontrol perkembangan peserta didik. Jalinan komunikasi dan kerjasama antar keluarga, masyarakat, dan sekolah akan membentuk peserta didik yang berkarakter.

c. Penguatan kompetensi dan keteladanan guru

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogik
- 2) Kompetensi Kepribadian
- 3) Kompetensi Profesional
- 4) Kompetensi Sosial

Capaian kompetensi maksimal yang dimiliki guru, dengan sendirinya akan memunculkan perilaku teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya.<sup>6</sup> Lahirnya kurikulum 2013 dengan ciri khas pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan adalah sangat tepat. Penguatan

---

<sup>6</sup> Kaimuddin. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, *Dinamika Ilmu*, 1, (Juni 2014), 59-60.

proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan.<sup>7</sup> Penjelasan dari 5 M ini adalah:

- 1) Mengamati yaitu menganalisis aktivitas dan kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan belajar mengamati.
- 2) Menanya yaitu menganalisis aktivitas dan kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan belajar menanya.
- 3) Mengeksplorasi yaitu menganalisis aktivitas dan kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan belajar mengeksplorasi.
- 4) Menalar yaitu menganalisis aktivitas dan kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan belajar menalar.
- 5) Mengkomunikasikan yaitu menganalisis aktivitas dan kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan belajar mengkomunikasikan.<sup>8</sup>

## **B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah

---

<sup>7</sup> Suharno, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung", 1, (September 2014), 149.

<sup>8</sup> Rokhis Setiawati, "Penguasaan Kompetensi Materi Konsep Dan Pengelolaan Koperasi Dengan Pendekatan *Scientific Learning*", *Journal of Economic Education*, 2 (November, 2014), 19.

pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal sholih. Menurut Zuhairini dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa pendidikan agama islam berarti usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didiknya supaya hidup sesuai dengan ajaran islam.<sup>9</sup>

Yusuf Qardlawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai “proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam”.<sup>10</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti:

- a. Adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue.

---

<sup>9</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 27.

<sup>10</sup> Sarjono. “Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, (2005), 135.

- b. Adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik.
- c. Akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi, penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan.<sup>11</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya agama islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta filsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang berbunyi:

- a. Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperlihatkan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, terus ditingkatkan dan di kembangkan di semua jalur, jenis, jenjang

---

<sup>11</sup> Abdul Rahman. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi". *Jurnal Eksis*, No.1, (Mar 2012: 2001 – 2181), 2055.

pendidikan nasional, ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam dan eksakta, ilmu pengetahuan sosial dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang.

- b. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.<sup>12</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- a. Menumbuh kembangkan akhlak melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan kemampuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga

---

<sup>12</sup> *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3.

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>13</sup>

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.<sup>14</sup>

#### 4. Substansi Pendidikan Agama Islam

Sasaran pendidikan pada anak-anak adalah kepribadiannya. Pendidikan agama berusaha mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama dilakukan dengan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak-anak agar hidup sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama berkisar pada dua dimensi kehidupan manusia, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.

Rasa taqwa kepada Allah SWT dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal Agama. Jiwa taqwa akan berkembang dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui rasa perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya dan lingkungan

---

<sup>13</sup> Direktorat Jenderal Menejemen Pendidikan Agama Islam, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 45.

<sup>14</sup> Abdul Rahman. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi" *Jurnal Eksis*, 1, (Mar 2012: 2001 – 2181), 2055.

sekitarnya. Disamping itu pendidikan agama bagi anak-anak dilihat dari dimensi kemanusiaan ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak, serta seberapa jauh nilai-nilai itu berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti.<sup>15</sup>

### C. Kajian Metode Variatif

#### 1. Pengertian Metode

Menurut Binti Ma'unah: "Metode berasal dari bahasa Yunani (greek) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu."<sup>16</sup>

Pengertian ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Kholidah, yang dikutip dari Zakiyah Daradjat bahwa "secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dalam mencapai suatu tujuan."<sup>17</sup>

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa: "metode ialah yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Karena metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus

---

<sup>15</sup> Lilam Kadarin Nuriyanto, "Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sdit Al-Anwar Dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur", *Edukasi*, 1, (Januari-April 2014) 17.

<sup>16</sup> Binti Ma'unah, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

<sup>17</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Adtama, 2009), 19.

diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah, suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.<sup>18</sup>

Jadi secara singkat peneliti dapat menyimpulkan bahwa, metode adalah suatu cara yang disusun untuk kemudian digunakan sebagai jalan agar suatu tujuan yang telah direncanakan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

a. Macam-macam metode pembelajaran

Pada dasarnya metode pembelajaran agama islam itu lebih dari satu metode, walaupun demikian penerapannya dalam dunia pendidikan formal tidak semua metode pembelajaran tersebut digunakan. Demikian pula, penggunaan satu jenis metode mengajar untuk segala macam tujuan belajar tentunya tidak efektif. berbeda tujuan akan berbeda pula cara mencapainya.

Menurut Ismail macam-macam metode mengajar dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Diskusi
- 4) Eksperimen
- 5) Demonstrasi
- 6) Pemberian tugas
- 7) Sosiodrama

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

- 8) Latihan (*drill*)
- 9) Kerja kelompok
- 10) Proyek
- 11) *Problem solving*
- 12) *Team teaching*
- 13) Karyawisata
- 14) Simulasi, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Dari beberapa macam metode di atas, secara rinci penulis akan jelaskan beberapa metode-metode sebagai berikut:

#### 1. Metode ceramah

Merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan, yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.<sup>20</sup>

#### 2. Metode tanya jawab

Ialah menyampaikan pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar para murid memusatkan lagi perhatian tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajaran

---

<sup>19</sup> Ahwan Fanani. "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, (Oktober 2014), 179.

<sup>20</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 60.

berikutnya, dan untuk merangsang perhatian murid karena metode ini digunakan pula sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi.<sup>21</sup>

### 3. Metode diskusi

Merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapat hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.<sup>22</sup>

### 4. Metode demonstrasi

Ialah suatu metode mengajar yang dilakukan guru atau seseorang lainnya dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu.

### 5. Metode pemberian tugas

---

<sup>21</sup> Imanajah Alipandle, *Buku Pegangan Guru Dedaktik Metodik* (Surabaya: Osama Offest Printing, 2009), 80.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), 354.

Ialah metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran diluar jam-jam pelajaran).<sup>23</sup>

b. Pengertian Metode Variatif

Variatif berarti bersifat variasi. Dalam kamus besar bahasa indonesia variasi berarti mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb), ada selingan.<sup>24</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman “variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme dan partisipasi”.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi variatif adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan (pendidikan) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan berbagai upaya yang beragam.

Istilah metode variatif dalam skripsi ini bukan merupakan sebuah nama metode pembelajaran, akan tetapi yang dimaksud peneliti adalah berbagai macam metode yang diterapkan di SMAN 1 Nganjuk dalam pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>23</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 68.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) 1117.

<sup>25</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

Islam agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Tujuan variasi mengajar

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah :

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dalam sekolah.
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e. Mendorong anak didik untuk belajar.<sup>26</sup>

## D. Kajian tentang Minat

### 1. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan suka keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan, tetapi dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sariah. "Pengembangan Variasi Mengajar Bagi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Madrasah Daarussalam Bengkalis" *Jurnal Sosial Budaya*, 02, (Juli-Desember 2011), 281-282.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

Winkel mengartikan minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat diartikan sebagai proses pengembangan dalam mencurahkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Minat disini mencakup tiga indikator, yaitu: perhatian, rasa senang dan keinginan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa minat itu besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar. Bahkan pelajaran yang menarik siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan. Untuk menambah minat seorang siswa didalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk dirinya sendiri, sehingga minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

## 2. Faktor-faktor yang menjadi timbulnya minat

Dalam psikologi suatu pengantar dalam prespektif Islam karya abdul Rahman Shaleh, menurut Crow and Crow berpendapat ada 3 faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu:

- a. Dorongan dalam individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi

---

<sup>28</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1996), 3.

makanan dan lain-lain. dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian dan kosmetika dan lain-lain.

- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktifitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktifitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktifitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.<sup>29</sup>

### 3. Cara untuk membangkitkan minat siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 263-265.

a. Menggunakan minat-minat yang telah ada

Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Jadi minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.

b. Memanfaatkan minat yang telah ada

Menurut Tanner dan Tanner menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan di berikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Rooijackers berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Sedangkan menurut S. Nasution dalam didaktik asas-asas mengajar mengatakan bahwa minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.<sup>30</sup>

c. Menggunakan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

---

<sup>30</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 82.

Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan minat siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

d. Melakukan studi-studi eksperimental

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa siswi yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa siswi yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidaka adanya kemajuan. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 181-182.